

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum*) merupakan bahan baku utama dalam industri gula. Pengembangan industri gula mempunyai peranan penting dalam rangka mendorong pertumbuhan dan perekonomian di daerah serta penambahan atau penghematan devisa, tetapi juga langsung terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dan penyediaan lapangan kerja (Farid, 2003).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai areal lahan yang sangat luas, dalam pelaksanaannya kita belum memaksimalkan potensi pertanian dan perkebunan, sehingga sampai dengan saat ini kita masih mengimpor komoditas dari pertanian dan perkebunan salah satunya adalah gula. Untuk produksi gula nasional seharusnya mendapat perhatian, menilik besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa ini untuk mewujudkan swasembada gula (Ditjenbun, 2008).

Dalam mendukung upaya pencapaian swasembada gula, Kementerian Pertanian beberapa tahun ini telah mengalokasikan dana melalui APBN dan dilanjutkan pada tahun selanjutnya, untuk kegiatan pembangunan kebun bibit, perluasan tanaman tebu, penataan varietas, bongkar dan rawat ratoon, bantuan traktor, alat tebang dan angkut serta alat pengairan, pendampingan Tenaga Kerja Pendamping serta penguatan kelembagaan petani tebu seperti KPTR dan kelompok tani. Penggunaan dana selain dari APBN juga dana KKPE, dimana Pabrik Gula sebagai avails serta Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha tani berbasis tebu (Ditjenbun, 2013).

Produksi gula Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 1,23 juta ton, memberikan kontribusi sebesar 48 % terhadap produksi gula nasional sebesar 2,54 juta ton. Produksi gula Jawa Timur turun tipis, sekitar 1,6 % dibanding produksi tahun sebelumnya (2012) yang mencapai 1,52 juta ton, sementara produksi gula nasional turun 1,9 %. Penurunan produksi gula tahun 2013 dipicu oleh rendahnya rendemen yang rata-rata hanya sebesar 7,12 %, sementara rendemen tahun 2012

rata-rata 8,05 %, hal ini adanya akibat dari anomali cuaca, yakni terjadi musim hujan hingga bulan September 2013 (Disbun jatim, 2013).

Kebutuhan pengadaan gula kedepan akan semakin berat mengingat banyaknya lahan sawah subur yang dikonversi untuk kepentingan non pertanian dan jumlah penduduk yang semakin bertambah (Ditjenbun, 2008-2009).

Propinsi Jawa Timur termasuk salah satu propinsi di Pulau Jawa yang melaksanakan program akselerasi produktivitas gula nasional yang dicanangkan oleh departemen pertanian, dengan kegiatan utama pembongkaran eks tanaman tebu ratoon dan pembangunan kebun bibit tebu yang berkualitas yang dihasilkan oleh P3GI (Disbun, 2013).

Produktivitas dalam kegiatan budidaya tebu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan produksi antara lain pembibitan, pola bukaan kebun, pola tanam dan cara penanaman, cara mengelola dan mengolah tanah, pemeliharaan tebu, meliputi cara pemupukan, pengairan, penyiangan dan bumbun, pengendalian hama dan penyakit, pelaksanaan tebang muat dan angkut. Faktor lain yang berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan bedidaya tebu, disamping teknik budidaya juga dipengaruhi oleh factor lingkungan antara lain iklim, topografi, jenis tanah , lama penyinaran matahari (PTPN XI, 2011).

Teknik budidaya tebu harus memperhatikan kondisi sumber daya alam dan kondisi spesifik tempat pertumbuhan, serta dianggap sebagai pra kondisi untuk menunjang respon pupuk, varietas unggul, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, gulma dan proses kemasakan dan pengisian gula pada batang-batang tebu. Upaya dalam teknik budidaya tebu dan faktor lingkungan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perolehan panen tebu (PTPN XI, 2011).

Menurut (Ditjenbun, 2013) Penggunaan bibit unggul yang sesuai dengan aturan perbenihan, dengan melakukan penataan varietas secara tepat pada masing-masing wilayah pabrik gula, terapkan teknik budidaya yang benar. Pembangunan Kebun Benih Datar (KBD) agar dikelola dengan baik sehingga dihasilkan bibit yang berkualitas dalam jumlah yang cukup.

Dalam budidaya tanaman tebu, salah satu hal yang perlu menjadi perhatian utama adalah bahan tanaman, secara teknis lebih dikenal sebagai bibit tanaman tebu yang dimulai dari Kebun Bibit Pokok Utama (KBPU), Kebun Bibit Pokok (KBP), Kebun Bibit Nenek (KBN), Kebun Bibit Induk (KBI), Kebun Bibit Datar (KBD). Berbicara bibit, memberikan pengertian varietasnya dan jenisnya. varietas menyangkut potensi tanaman yang sesuai dengan lingkungan tertentu, Penggunaan bibit tebu yang ala kadarnya, bahkan terkesan asal-asalan, merupakan hal yang cukup membahayakan faktor keamanan dan pengamanan produksi gula (Harisman, 2013).

Untuk menghasilkan produktivitas dalam budidaya tanaman tebu diperlukan bibit tebu yang berkualitas juga. Pembibitan merupakan suatu tahapan proses penyediaan bahan baku bibit yang terencana untuk mencapai kualitas dan kuantitas yang di butuhkan (Poerwadi, 2011).

Mengacu pada kepentingan tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan membuka sistem pendidikan politeknik dengan kerangka kurikulum yang menitik beratkan pada kemampuan skill managerial dengan harapan mampu mempunyai profesionalisme dibidangnya. Untuk mengetahui tentang teknik budidaya, penanganan pasca panen, dan pengelolaan perkebunan, sehingga politeknik Negeri Jember memandang perlu mengadakan Praktek Kerja Lapang (PKL). Dengan harapan agar mahasiswa akan memperoleh keterampilan yang tidak semata-mata didapat di bangku kuliah maupun praktek dikampus, akan tetapi menguasai skill yang meliputi keterampilan fisik intelektual, social dan managerial.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapang

1.2.1 Tujuan Umum

- a. Mengetahui dalam pemahaman mahasiswa mengenai kegiatan budidaya tanaman tebu.
- b. Melatih kemampuan mahasiswa mengaitkan antara pengetahuan akademik dengan pengetahuan yang sebenarnya yang ada dilapang.
- c. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam budidaya tanaman tebu.
- d. Melatih mahasiswa agar dapat berfikir kritis terhadap perbedaan-perbedaan yang didapat di lapang dengan teori yang di dapat dikampus.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa dapat mempraktekkan langsung teori yang didapat dikampus dengan kondisi lapang yang sebenarnya.
- b. Melatih mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan yang sesuai dengan program studi perkebunan yang biasa dilaksanakan di Politeknik Negeri Jember.
- c. Mahasiswa dapat mengetahui langsung sikap dan watak serta perilaku para pekerja di lapangan.
- d. Melatih mahasiswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan kerja.

1.3 Lokasi dan Waktu Praktek Kerja Lapang (PKL)

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) dimulai pada tanggal 10 Maret 2014 sampai dengan 10 Juni 2014. Tempat pelaksanaan yaitu PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) Unit Usaha Jatiroto, yang terletak di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah :

a. Praktek Lapangan

Melaksanakan secara langsung kegiatan di lapang bersama-sama para pekerja dibawah pengawasan pembimbing lapang sinder dan mandor kebun.

b. Demonstrasi

Melihat dan memperagakan tahap kegiatan pekerjaan yang ada di lapang.

c. Wawancara

Mahasiswa mengumpulkan informasi melalui diskusi dan tanya jawab dengan pembimbing lapang sinder dan mandor kebun serta para pekerja.

d. Studi Pustaka

Mengumpulkan informasi dari literatur-literatur yang relevan tentang budidaya tanaman tebu dari pembimbing lapang maupun dari buku budidaya tanaman tebu atau mengumpulkan informasi dari internet.